

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi perhatian di setiap negara di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur dari perkembangan negara. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk menaikkan produktivitas. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor. Bagi negara berkembang pembangunan ekonomi jelas dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang di dapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih,2010).

Pedesaan di Indonesia biasanya memiliki ciri agak tertinggal bila dibandingkan dengan perkotaan, baik secara ekonomi maupun dalam hal aspek lainnya, seperti : pembangunan, kualitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Banyak pihak yang telah dilibatkan dalam hal pengupayaan perbaikan mutu kehidupan masyarakat, namun tetap saja hal tersebut tidak memberi dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat desa tersebut. Terkadang hal itu menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat desa. Hal ini cukup beralasan, karena terkadang ada program yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat desa, namun hasilnya

justru tidak dinikmati oleh masyarakat desa tersebut. Berangkat dari kondisi itulah sekarang muncul sebuah gagasan baru untuk lebih memberdayakan masyarakat dan potensi yang ada di pedesaan tersebut, dimana gagasan tersebut melibatkan masyarakat desa tersebut untuk turun langsung di lapangan, baik dalam hal pengorganisasian, sehingga hasilnya pun dapat dinikmati secara bersama-sama oleh semua masyarakat desa (Idadan Hengky Lisan S. (2010).

Gagasan tersebut ialah membangun desa tersebut menjadi sebuah desa wisata. Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara ekonomi maupun secara non-ekonomi. Dalam banyak kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan perekonomian desa, sudah pasti ada banyak faktor yang ikut berpengaruh di dalamnya. Secara lebih rinci, perekonomian pedesaan ialah suatu potensi yang ada pada suatu desa dan dapat di manfaatkan dengan baik untuk kesejahteraan bersama bagi masyarakat desa tersebut. Pemanfaatan potensi dari pedesaan tersebut jika di lakukan dengan cermat dan konsisten dapat serta-merta menaikkan kondisi kesejahteraan masyarakat desa secara bersama-sama (Irawan dan Suparmoko, 2008).

Banyak permasalahan yang ada di pedesaan sebagai akibat adanya kesenjangan ekonomi dengan perkotaan yang lambat laun merambat pada kesenjangan sosial. Mungkin contoh yang paling mudah ditemukan ialah kemiskinan dan tingkat urbanisasi yang tinggi. Jika masyarakat desa memiliki tekad yang tinggi untuk meminimalisasi masalah-masalah tersebut, ada baiknya potensi-potensi yang ada di desa tersebut dimanfaatkan dengan baik dan bijak. Potensi yang ada di pedesaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni potensi yang sudah ada secara alami dari alam mengusahakan berbagai tanaman dan penangkapan ikan di danau toba, dan potensi yang diusahakan serta dikembangkan oleh penduduk dengan non usahatani seperti pedagang, buruh dan lain-lain dengan pemanfaatan sumber daya manusia. Pengelolaan yang baik akan dapat mewujudkan penerimaan yang maksimum jika semua disertai keinginan untuk membuang jauh-jauh unsur

pemanfaatan sesuka hati, karena kekayaan hayati yang ada di Indonesia kini banyak dieksploitasi secara besar-besaran tanpa memperdulikan aspek lingkungan sekitarnya.

Kabupaten Toba salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara dan juga salah satu kabupaten yang berada dikawasan danau toba. Kabupaten Toba merupakan salah satu sentra penghasil padi dan jagung di sumatera utara jika di bandingkan dengan kabupaten lain, produksi padi di Toba mencapai 3,81 persen. selain padi dan jagung hasil pertanian Kabupaten Toba adalah cabai, bawang merah, bawang putih, ubi kayu dan andaliman. Kabupaten Toba memiliki beberapa kecamatan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kecamatan yang berada di Kabupaten Toba.

| No. | Nama Kecamatan |
|------------|-----------------------|
| 1. | Ajibata |
| 2. | Balige |
| 3. | Bonatua Lunasi |
| 4. | Borbor |
| 5. | Habinsaran |
| 6. | Laguboti |
| 7. | Lumban Julu |
| 8. | Nassau |
| 9. | Parmaksian |
| 10. | Pintu Pohan Merantu |
| 11. | Porsea |
| 12. | Siantar Narumonda |
| 13. | Sigumpar |
| 14. | Silaen |
| 15. | Tampahan |
| 16. | Uluan |

Sumber : Kabupaten Toba dalam angka 2019

Kecamatan Lumban Julu merupakan suatu kecamatan yang berada di kawasan pinggiran danau toba, sumber pendapatan yang berada di kawasan pinggiran danau toba seiring zaman telah berubah, dulu sumber pendapatan di kawasan pinggiran danau toba kebanyakan nelayan, namun sekarang ini sudah sedikit yang menjadi nelayan dan sudah lebih banyak bertani dan di luar pertanian. Masyarakat di kawasan pinggiran danau toba memiliki pemahaman yang minim tentang pertanian dan masih sulit untuk menerimanya Teknologi yang semakin mengikuti zaman sekarang ini.

Masyarakat Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba memiliki sumber pendapatan dari pertanian dan non pertanian, dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Desa / Kelurahan Tahun 2018 di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

| NO | DESA/KELURAHAN | LAHAN SAWAH (Ha) | LAHAN BUKAN SAWAH (Ha) | JUMLAH (Ha) |
|-----------|--------------------------|---------------------------|---------------------------------|----------------------|
| 1. | Sibaruang | 120 | 930 | 1 050 |
| 2. | Jangga Dolok | 49 | 1051 | 1100 |
| 3. | Hatinggian | 120 | 700 | 820 |
| 4. | Lintong julu | 105 | 1395 | 1 500 |
| 5. | Pasar Lumban Julu | 20 | 230 | 250 |
| 6. | Sionggang Utara | 80 | 630 | 710 |
| 7. | Sionggang Tengah | 52 | 648 | 700 |
| 8. | Sionggang Selatan | 3 | 447 | 450 |
| 9. | Hutanamora | 50 | 530 | 580 |
| 10. | Jonggi Nihuta | 0 | 170 | 170 |
| 11. | Jangga Toruan | 80 | 890 | 970 |
| 12. | Aek Natolu Jaya | 5 | 785 | 790 |
| | Jumlah | 684 | 8 406 | 9 090 |

Sumber : *Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba 2019.*

Pada tabel 1.2 menurut data BPS Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba, bahwa lahan sawah pada Desa Sibaruang pada lahan sawah ada 120 Ha dan lahan bukan sawah ada 930 sedangkan Desa Pasar Lumban julu untuk Lahan sawah ada 20 ha dan lahan bukan sawah ada 230 Ha luas.

Usahatani padi sawah yang terdapat di Desa Pasar lumban julu dan Desa sibaruang mulai dari luas panen, produksi dan produktivitasnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa / Kelurahan Tahun 2018 di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

| | Desa/kelurahan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----------|--------------------------|------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| 1. | Sibaruang | 96,33 | 612,08 | 6,35 |
| 2. | Jangga dolok | 52,02 | 546,08 | 6,67 |
| 3. | Hatinggian | 115,60 | 722,74 | 6,25 |
| 4. | Lintong julu | 123,30 | 839,92 | 6,81 |
| 5. | Pasar lumban julu | 19,27 | 125,79 | 6,53 |
| 6. | Sionggang utara | 86,70 | 573,17 | 6,61 |
| 7. | Sionggang tengah | 67,43 | 438,90 | 6,51 |
| 8. | Sionggang selatan | 24,08 | 154,14 | 6,40 |
| 9. | Hutanamora | 52,96 | 329,68 | 6,23 |
| 10. | Jonggi Nihuta | 38,53 | 251,25 | 6,52 |
| 11. | Jangga toruan | 81,88 | 546,48 | 6,67 |
| 12. | Aek natolu jaya | 57,80 | 381,48 | 6,60 |
| | Jumlah | 815,9 | 5 329,59 | 6,53 |

Sumber : *Data BPS Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba 2019*

Pada tabel 1.3 menurut data BPS Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba, luas panen dan produktivitas padi sawah di Desa Sibaruang luas lahan 96,33 Ha dengan produksi 612,08 ton dan produktivitas nya 6,36 ton/Ha sedangkan Desa Pasar Lumban Julu luas lahan 19,27 Ha dengan produksi 125,79 ton dan produktivitas nya 6,53 ton/Ha.

Usahatani jagung yang terdapat di Desa Pasar lumban julu dan Desa sibaruang mulai dari luas panen, produksi dan produktivitasnya dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Luas Panen Jagung dan kopi Menurut Desa/ Kelurahan Tahun 2018 di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

| | Desa/kelurahan | Luas Panen jagung (Ha) | Luas Panen Kopi (Ha) |
|-----------|--------------------------|-------------------------------|-----------------------------|
| 1. | Sibaruang | 57 | 6 |
| 2. | Jangga dolok | 41 | 14 |
| 3. | Hatinggian | 192 | 2 |
| 4. | Lintong julu | 194 | 14 |
| 5. | Pasar lumban julu | 45 | 30 |
| 6. | Sionggang utara | 157 | 8 |
| 7. | Sionggang tengah | 209 | 16 |
| 8. | Sionggang selatan | 132 | 15 |
| 9. | Hutanamora | 182 | 5 |
| 10. | Jonggi Nihuta | 120 | 10 |
| 11. | Jangga toruan | 92 | 8 |
| 12. | Aek natolu jaya | 238 | 10 |
| | Jumlah | 1 659 | 138,0 |

Sumber : *Data BPS Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba 2019.*

Pada tabel 1.4 menurut data BPS Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Toba, luas panen komoditi jagung di Desa Sibaruang mempunyai luas 57 Ha, sedangkan Desa Pasar Lumban Julu mempunyai luas 45 Ha. luas panen komoditi kopi di Desa Sibaruang mempunyai luas 6 Ha, sedangkan Desa Pasar Lumban Julu mempunyai luas 30 Ha.

Jumlah sarana perdagangan seperti pasar,toko/warung kelontong, warung/kedai makanan dan minuman di Desa Pasar Lumban Julu dan Desa Sibaruang dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1. 5 Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenis Penggunaan dan Desa/ Kelurahan Tahun 2018 di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

| Desa | Pasar | Toko/ warung kelontong | Warung / kedai makanan dan minuman |
|--------------------------|--------------|-------------------------------|---|
| Sibaruang | 0 | 2 | 2 |
| Jangga toruan | 1 | 2 | 5 |
| Jangga dolok | 0 | 1 | 5 |
| Hatinggian | 0 | 4 | 5 |
| Lintong julu | 0 | 1 | 6 |
| Pasar lumban julu | 1 | 10 | 10 |
| Sionggang utara | 0 | 0 | 9 |
| Sionggang tengah | 1 | 6 | 6 |
| Sionggang selatan | 0 | 0 | 1 |
| Hutanamora | 0 | 0 | 2 |
| Jonggi Nihuta | 0 | 0 | 2 |
| Aek natolu jaya | 1 | 5 | 2 |

Sumber : *kepala desa/ lurah se- Kecamatan Lumban Julu 2019*

Pada tabel 1.5 menurut data Kepala Desa/ Lurah se- Kecamatan Lumban Julu, bahwa jumlah sarana perdagangan di Desa Sibaruang mempunyai 2 toko/warung kelontong dan 2 warung kedai makanan dan minuman, sedangkan Desa Pasar Lumban Julu ada 1 pasar , 10 warung kedai atau makanan dan 10 warung / kedai makanan dan minuman.

Berdasarkan Penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Toba dengan judul **"Analisis Sumber Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba (Studi Kasus : Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang) "**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan di teliti:

1. Apa sumber pendapatan keluarga di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba ?
2. Berapa pendapatan Keluarga dari Usahatani dan Non Usahatani di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba ?
3. Bagaimana Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja sumber pendapatan keluarga di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.
2. Untuk mengetahui Berapa pendapatan Keluarga dari Usahatani dan Non Usahatani di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan Usahatani dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

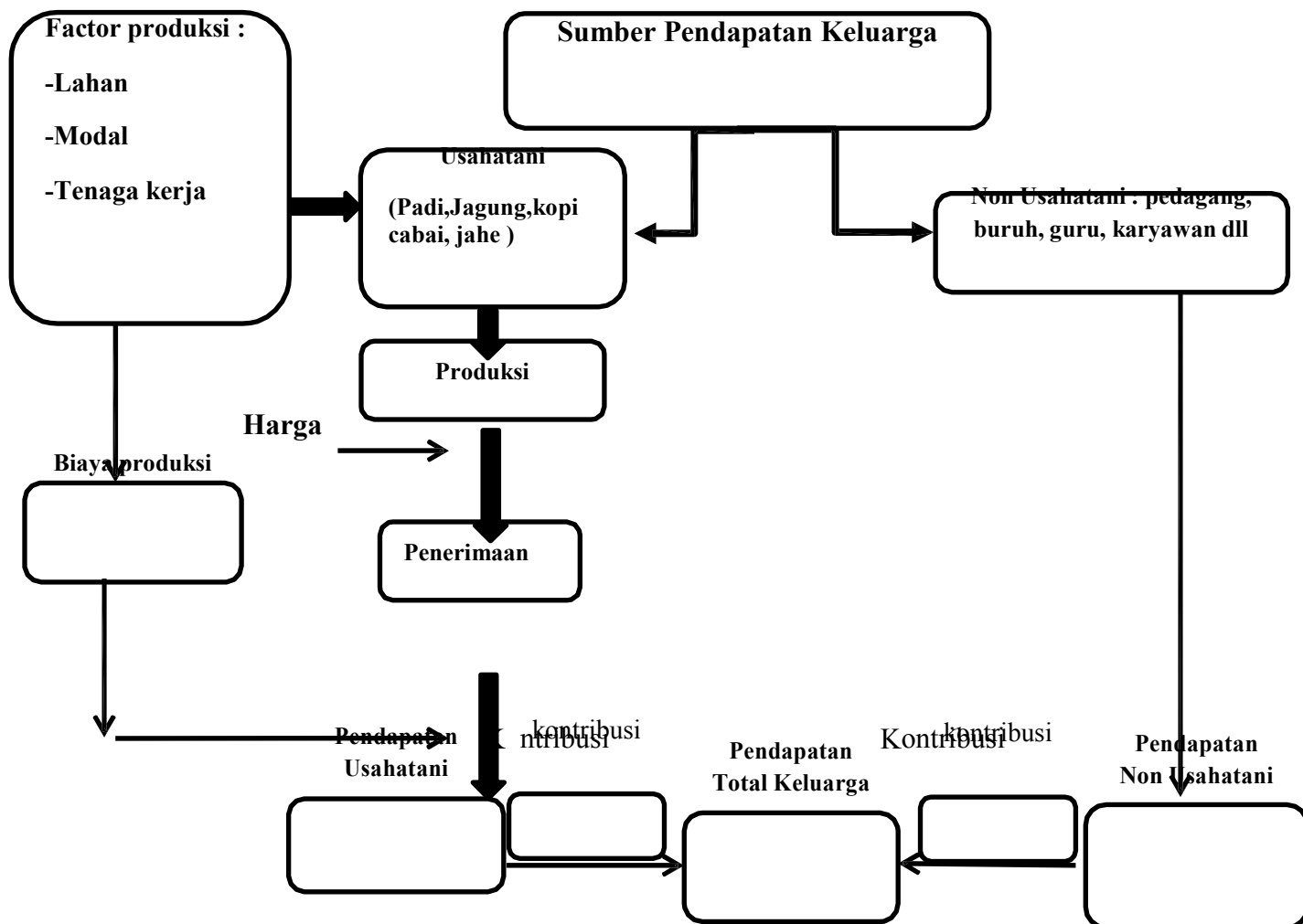
1. Sebagai bahan penyusun proposal dalam memenuhi persyaratan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga juga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang di peroleh karena sumbangan yang di berikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri , misalnya : berdagang, bertani, dan membuka usaha sebagai wiraswastawan
2. Bekerja pada orang lain : misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan .
3. Hasil dari pemilihan : misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Untuk usahatani sendiri sangat memerlukan faktor produksi antara lain : lahan, modal, tenaga kerja. Setelah menggunakan faktor produksi maka usahatani akan memproduksi dan mendapatkan penerimaan. Setelah menghitung dari keseluruhan dari hasil usaha pokok maka adanya pendapatan. Setelah adanya pendapatan dari usahatani dan non usahatani kemudian diketahui berapa kontribusi dari usahatani dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Sumber Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba (Studi kasus : Desa Pasar lumban Julu dan Desa Sibaruang).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pendapatan keluarga

2.1.1.1 Pengertian pendapatan

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Darmawan dkk, 2002). Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Suparyanto, 2014). Menurut Sunuharjo 2009 ada 3 kategori pendapatan yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer *redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Sumardi 1982, pendapatan dilihat dari tiga sumber pendapatan yaitu:

- a) Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya berupa gaji bulanan atau gaji mingguan.
- b) Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh atau pedagang.
- c) Pendapatan berasal dari sektor subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri berupa tanaman, ternak, dan pemberian orang lain.

2.1.1.2 Pendapatan Keluarga

Menurut suparyanto (2014), keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang di peroleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Pada umumnya keluarga terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Besarnya jumlah anggota keluarga akan menentukan tersedianya tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Umumnya kepala keluarga penentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya anggota keluarga lainnya juga ikut berperan (Darmawan, 2002). Menurut subandi 2011, pendapatan keluarga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota yang bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Variasi sumbangan pendapatan dapat terjadi disebabkan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan sumbangan terhadap rumah tangga.

Sumbangan pendapatan adalah sumbangan dari seluruh anggota keluarga yang bekerja, misalnya pendapatan dari ibu rumah tangga sebagai pekerja konveksi dan suami yang bekerja sebagai pedagang perantau serta pendapatan sampingan dari hasil pertanian, sementara anggota keluarga lain (anak) masih dalam usia sekolah atau tidak bekerja. Pendapatan yang diterima oleh ibu rumah tangga yang bersuami pedagang perantau di industri konveksi kelambu berbeda beda tergantung dari banyak sedikit nya jumlah kelambu yang dihasilkan dalam setiap bulan nya.

2.1.2 Sumber pendapatan keluarga

Sumber pendapatan keluarga biasanya berasal beberapa jenis kegiatan, baik sektor pertanian maupun dari luar pertanian. Selama periode 1976 hingga 1983 telah terjadi perubahan struktur pendapatan khususnya di daerah perdesaan Jawa Barat. Meskipun telah terjadi perubahan struktur pendapatan di daerah perdesaan, sektor pertanian masih merupakan andalan utama pendapatan rumah tangga. Hanya saja proporsi pendapatan sektor pertanian secara persentase mengalami penurunan, walaupun masih lebih besar dari sektor non pertanian. Menurut Susilowati et al. 2010, tingkat pendapatan rumah tangga dibagi atas dua kelompok besar, yaitu (a) pendapatan rumah tangga yang berbasis lahan pertanian, dan (b) pendapatan rumah tangga yang tidak berbasis lahan pertanian. Pendapatan berbasis lahan dapat dirinci atas: (1) nilai produksi berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan petani, dan (2) pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berburuh tani. Sementara itu, pendapatan yang tidak berbasis lahan dapat dirinci atas: (1) pendapatan tetap sebagai pegawai, (2) pendapatan dari kegiatan berburuh non pertanian, (3) pendapatan dari usaha industri rumah tangga, (4) pendapatan dari usaha perdagangan, (5) pendapatan dari transfer/kiriman uang, dan (6) pendapatan dari mencari di alam bebas (menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya).

Analisis pendapatan rumah tangga ditujukan untuk memahami besarnya tingkat pendapatan rumah tangga dan struktur pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima dari semua kegiatan anggota rumah tangga yang bekerja. Proporsi pendapatan dari masing-masing sumber sangat bervariasi antar rumah tangga, tergantung pada aksesibilitas terhadap kesempatan-kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan penguasaan sumber daya produktif setiap angkatan kerja rumah tangga. Sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan pada umumnya berasal dari lahan pertanian. Pendapatan rumah tangga perdesaan umumnya memiliki keterkaitan dengan luas tanah yang dimiliki karena pertanian merupakan usaha utama. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan perekonomian dan semakin terbukanya akses wilayah perdesaan, pendapatan keluarga dapat saja tidak lagi sepenuhnya tergantung pada luas tanah

yang dimiliki sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Hasil penelitian Nurmanaf et al. (2003) menunjukkan bahwa sumber pendapatan bagi rumah tangga tani dan buruh tani mempunyai proporsi pendapatan yang bervariasi menurut waktu dari masing-masing sumber pendapatan di desa-desa yang berpredikat sebagai desa miskin, terutama pada rumah tangga buruh tani di Jawa Tengah dan Sulawesi Utara. Peneliti lain), menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga (80%) di daerah Cidurian Jawa Barat lebih dari setengah pendapatannya diperoleh dari luar kegiatan usahatani.

Menurut Nurmanaf (1989), tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian Syukur (1988) juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pedesaan mempunyai lebih dari satu sumber pendapatan. Pada dasarnya, total pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh penguasaan sumber pendapatan yang terdiri dari sektor pertanian dan non pertanian. Adanya perubahan atau kecenderungan yang meningkat pada pendapatan non padi dan adanya peningkatan proporsi tenaga kerja di luar sektor pertanian tentunya akan merubah pula struktur penguasaan sumber pendapatan. Dengan demikian, keragaman sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan sangat bervariasi terutama di desa-desa di Jawa.

Analisis pendapatan rumah tangga meliputi analisis (1) besarnya tingkat pendapatan rumah tangga; (2) distribusi pendapatan rumah tangga; dan (3) struktur pendapatan rumah tangga. Besarnya dan peningkatan pendapatan rumah tangga antar waktu dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya daya beli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Distribusi pendapatan rumah tangga yang diukur dengan indeks gini digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidak merataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan rumah tangga dapat di

gunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

2.1.2.1 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi se-efektif dan se-efisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan). Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011). Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, modal dimana yang sebagian dari pendapatan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar, 2011).

2.1.2.2 Faktor Produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu (Soekartawi, 1990):

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, ketersediaan kredit, dan sebagainya.

Faktor-faktor produksi dalam usaha pertanian (Soekartawi, 1990):

1. Lahan pertanian, dibedakan dengan tanah pertanian. lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang dipersiapkan untuk usahatani, misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian.
2. Tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari ketersediaannya tetapi juga kualitas tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja ini banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
3. Modal, dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tidak bergerak (tanah, bangunan, dan mesin - mesin) dan modal tidak tetap atau modal variabel (biaya membeli benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja).

2.1.2.3 Biaya Produksi

Daljono (2004) mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya-biaya dari suatu pengorbanan dibentuk oleh nilai dari banyaknya kapasitas produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang.

2.1.2.4 Produksi dan Penerimaan Usahatani

Produksi adalah kegiatan menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan management (Kusuma, 2006).

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (Total Revenue) (Rp)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (quantity) (Kg)

P = Harga (Price) (Rp/Kg)

2.1.2.5 Pendapatan Usahatani

Menurut Gustiayana 2014, pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama 1 tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu : unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya dimasukkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2011).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot p_y - \sum p_x i - TFC$$

Keterangan :

= pendapatan (Rp)

= Harga produksi (Kg)

Harga hasil produksi (Rp/kg) Faktor

produksi (variable/satuan) Harga

faktor produksi ($i = 1,2,3 \dots n$) Biaya

tetap total (Rp)

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat bergantung dari pendapatan di sektor non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan (Mosher 1985).

Menurut Soekirno (1985) , terdapat empat ukuran pendapatan :

- (1) Pendapatan kerja petani, pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun modal dan investasi modal kerja keluarga.
- (2) Penghasilan kerja petani, pendapatan ini diperoleh dari total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan modal.
- (3) Pendapatan kerja keluarga , pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggota nya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.
- (4) Pendapatan keluarga angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok nya.

2.1.2.6 Non usahatani

Pendapatan non usahatani adalah semua pendapatan keluarga yang diperoleh dari aktivitas luar usahatani sendiri termasuk pendapatan dari buruh tani atau perkebunan milik orang lain yang dinyatakan dalam rupiah (Sukanto, 1981). Hasil penelitian Nursamsu (2006) di Desa Surusunda, Cilacap menyatakan curahan kerja untuk sektor non-usahatani sebesar 33,07 HKO dalam sebulan dan 10,97 HKO untuk sektor non-usahatani. Dengan kata lain curahan kerja untuk sektor non-usahatani lebih besar daripada untuk sektor pertanian. Jenis pekerjaan sektor non-usahatani yang banyak dilakukan di desa tersebut antara lain sebagai buruh, tukang kayu, karyawan, dan tukang batu.

2.1.2.7 Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Non usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga

- **Pendapatan Usahatani (PdU)**

$$PdU = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

- **Pendapatan Non Usahatani (PdN)**

$$PdN = PdB + PdI + PdA +$$

$$PdL$$

- **Pendapatan Total Keluarga (PTK)**

$$PTK = PdU + PdN$$

- **Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga (KPUT)**

$$KPUT = (PdU / PTK) \times 100\%$$

- **Kontribusi Pendapatan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga (KPNT)**

$$KPNT = (PdN / PTK) \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Tri Sundari. SP (2007) dengan judul “ **pendapatan petani dari sektor non pertanian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani Miskin di kecamatan karangpandan**. Pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani yang berasal dari lahan petani sendiri, usaha ternak dan usahatani lainnya. Pendapatan petani dari usahatani pada rumah tangga miskin dalam setahun rata-rata sebesar Rp 2,670,692,-. Pendapatan sebesar itu berasal dari usahatani lahan milik sendiri sebesar Rp 1,177,133,- (44.08%), usaha peternakan sebesar Rp225.428.- (8.44%), dan dari usahatani lain sebesar Rp. 1,268,131 ,- (47.48%). Sedangkan pendapatan petani dari usahatani pada rumah tangga tidak miskin dalam setahun rata-rata sebesar Rp 6,615,424,-. Pendapatan sebesar itu berasal dari usahatani lahan milik sendiri sebesar Rp 4,965,250,- (75.06 %). Usaha peternakan sebesar Rp 945,524.- (14.29%), dan dari usahatani lain sebesar Rp. 704,650.- (10.65 %).

Penelitian yang dilakukan A. Rozany Nurmanaf (2012) dengan judul “ **peranan sektor non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit** “. Penelitian dilakukan pada 20 rumah tangga petani berlahan sempit di masing-masing lokasi. Rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian dengan luasan yang sempit tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, angkatan kerja rumah tangga berupaya melakukan kegiatan lain termasuk jenis-jenis kegiatan di luar sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Akan tetapi besarnya peranan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berlahan sempit bervariasi menurut perbedaan karakteristik antar wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sardju subagjo (2004) dengan penelitian “ **peranan pendapatan luar usahatani dalam mengurangi tekanan penduduk** ” tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) tekanan penduduk baik ditingkat rumah tangga maupun wilayah dan (2) peranan pendapatan luar usahatani terhadap tekanan

penduduk. Penelitian yang dilaksanakan di dua desa di Kabupaten Banyumas dengan sampel acak Sederhana dalam memilih petani sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai tekanan penduduk lebih besar dari satu yang berarti bahwa kebutuhan dasar penduduk di dua desa penelitian belum terpenuhi dan (2) pendapatan luar usahatani berperan dalam mengurangi tekanan penduduk.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Novi Aktiva (2016) dengan penelitian “ **Kontribusi usahatani dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga petani padi sawah lebak pinggir kota** ” tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usahatani padi sawah lebak. 2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari non usahatani. Pendapatan dari non usahatani diantaranya didapat dari bekerja sebagai pemulung, buruh, sopir dan lain sebagainya. 3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani dan non usahatani. Pendapatan rata-rata keluarga dari usahatani per musim tanam adalah sebesar Rp. 4.588.544,- per luas garapan dan pendapatan rata-rata keluarga per bulan sebesar Rp. 892.307,3,- per luas garapan atau rata-rata sebesar Rp. 869.683,7,- per hektar. 2. Pendapatan rata-rata keluarga dari non usahatani sebesar Rp. 993.506,- per bulan. 3. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga rata-rata sebesar 47,1 persen, sedangkan kontribusi pendapatan non usahatani sebesar 52,9 persen, Hal ini bermakna bahwa kegiatan di luar usahatani sangat berperan dalam menambah pendapatan keluarga petani padi sawah lebak di Kelurahan Karya Jaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi Setiyanto (2007) dengan penelitian “ **Sintetis pendapatan rumah tangga pedesaan** ” . Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima dari semua Analisis pendapatan rumah tangga meliputi analisis (1) besarnya tingkat pendapatan rumah tangga; (2) distribusi pendapatan rumah tangga; dan (3) struktur pendapatan rumah tangga. Besarnya dan peningkatan pendapatan rumah tangga antar waktu dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya daya beli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Distribusi pendapatan rumah tangga yang diukur dengan indeks Gini

digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidakmerataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Usaha pertanian pada agroekosistem lahan sawah padi, lahan kering sayuran, dan lahan kering perkebunan menghasilkan tingkat pendapatan pertanian yang masih dominan bagi rumah tangga perdesaan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Namun, tidak demikian halnya pada agroekosistem lahan kering palawija. Pendapatan pertanian bagi rumah tangga perdesaan pada agroekosistem lahan kering palawija semakin tidak dominan dan juga tidak dapat diandalkan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Lepia Canita, Dwi Haryono, Eka kasymir (2017) dengan penelitian “ **Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin** ” Berdasarkan perincian pendapatan rumah tangga diperoleh petani pisang dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*), pendapatan diluar usahatani pisang (*off farm*), dan pendapatan diluar pertanian (*non farm*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani pisang yang paling besar berasal dari pendapatan on farm yaitu Rp27.300.193,18 atau sebesar 86,88 persen dari total pendapatan rumah tangga petani responden sebesar Rp31.423.829,36. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) yang mengatakan bahwa petani masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Ini berarti bahwa transformasi ekonomi di pedesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting. Setiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani pisang bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*) sebesar Rp27.300.193,18 per tahun (86,88%), dan dari luar pertanian sebesar Rp 4.123.636,18 per tahun (13,12%).

Penelitian terdahulu oleh Kesri arif dengan penelitian “ **Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di kenagarian tiku V jorong kecamatan tanjung mutiara kabupaten Agam** ” Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan di Nagari Tiku V Jorong,(2) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen tes pilihan ganda yang diberikan langsung kepada responden, berupa pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai hal yang diketahui dan dilakukan oleh responden tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data penelitian ini adalah secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat Pendapatan keluarga nelayan di Kenagarian Tiku V Jorong berada pada kategori sedang, (2) tingkat kesejahtreraan keluarga nelayan di Kenagarian Tiku V Jorong dengan kategori belum sejahtera.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penentuan daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibaruang dan di Desa Pasar Lumban Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sibaruang merupakan desa yang berada paling jauh dari Pasar di Kecamatan Lumban Julu yaitu 13 Km dan Desa Pasar Lumban Julu merupakan ibu kota Kecamatan Lumban Julu dan terdapat sebuah pasar yang berlangsung setiap hari jumat.

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Sibaruang dan Desa Pasar Lumban Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Keluarga (rumah tangga) yang ada Desa Sibaruang dan Desa Pasar Lumban Julu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.

| Desa | Populasi | Sampel keluarga |
|-------------------|-----------------|------------------------|
| Sibaruang | 139 kk | 14 kk |
| Pasar Lumban Julu | 159 kk | 16 kk |
| Jumlah | 298 kk | 30 kk |

Sumber: Badan pusat statistika (BPS) Kabupaten Toba 2019

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simpel Random Sampling* (Secara Acak), dengan cara pengambilan secara acak tanpa mempertahankan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari dua desa terpilih dengan rumus :

—

.Dimana :

Ni = jumlah sampel rumah tangga pada setiap desa

Nk = jumlah populasi rumah tangga dari desa terpilih

N = total populasi rumah tangga dari daerah penelitian

n = jumlah sampel rumah tangga yang akan dikehendaki

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar. Penelitian ini mengambil sampel jumlah rumah tangga sebanyak 30 keluarga yang berada di dua desa di Kecamatan Lumban Julu.

1. Desa Sibaruang

—

—

$$n_i = 14$$

2. Desa Pasar Lumban Julu

—

—

$$n_i = 16$$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara, sedangkan data sekunder didapat dari instansi atau lembaga yang terkait seperti Pusat Statistik Kabupaten Toba.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan analisis deskriptif yaitu mengidentifikasi sumber pendapatan keluarga.
- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis pendapatan keluarga yang bersumber dari usahatani dan non usahatani. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pendapatan Usahatani (PdU)

$$\text{PdU} = \text{TR} - \text{TC}$$

Pendapatan Non Usahatani (PdN)

$$\text{PdN} = \text{PdB} + \text{PdI} + \text{PdA} + \text{PdL}$$

Pendapatan Total Keluarga (PTK)

$$\text{PTK} = \text{PdU} + \text{PdN}$$

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis kontribusi pendapatan usahatani dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga. Secara Sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut :

Kontribusi Pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga (KPUT)

$$\text{KPUT} = (\text{PdU} / \text{PTK})$$

Kontribusi Pendapatan Non usahatani terhadap pendapatan total keluarga (KPNT)

$$\text{KPNT} = (\text{PdN} / \text{PTK}) \times 100\%$$

Dengan :

| | |
|------|--|
| Pdu | = Pendapatan Usahatani (Rp) |
| TR | = Penerimaan Total (Total Revenue) (Rp) |
| TC | = Biaya Total (Rp) |
| Y | = Harga produksi (Kg) |
| PY | = Harga hasil produksi (Rp/kg) |
| PdN | = Pendapatan Non Usahatani (Rp) |
| PTK | = Pendapatan Total Keluarga (Rp) |
| KPUT | = Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total keluarga |
| KPNT | = Kontribusi pendapatan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga |

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

1. Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.
2. keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
3. Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima dari semua kegiatan anggota rumah tangga yang bekerja.
4. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi se-efektif mungkin dan se-efesien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar.
5. Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual.
6. Harga adalah komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data.
7. Faktor produksi adalah semua korbanan yang di berikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
8. Pendapatan usahatani selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (Kg /ha)
9. Pendapatan non usaha tani adalah semua pendapatan keluarga yang diperoleh dari aktivitas luar usahatani sendiri termasuk pendapatan dari buruh tani atau perkebunan milik orang lain yang dinyatakan dalam rupiah.

3.5.2 Batasaan Operasional

1. Penelitian dimulai dari tanggal 09 November 2020 penulisan proposal sampai seminar hasil.
2. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lumban Julu dengan mengambil 2 desa penelitian yaitu Desa Sibaruang dan Desa Pasar Lumban Julu, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba.
3. Penelitian yang dilakukan **"Sumber Pendapatan Keluarga di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba (studi kasus : Desa Pasar Lumban Julu dan Desa Sibaruang) "**.
4. Data yang digunakan adalah data dari kantor kepala desa dan kantor camat serta responden masyarakat di kawasan Danau Toba Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba.